

Representasi Sosial dan Nilai Moderasi Beragama Pada Kesenian Barongsai di Kota Pangkalpinang

Dea Violeta¹, Aimie Sulaiman², Tiara Ramadhani³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosial dan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

deaviovvio@gmail.com,

aimie@ubb.ac.id,

Tiaramadhani30@yahoo.co.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terkait representasi sosial dan nilai moderasi beragama pada kesenian barongsai yang ada di Kota Pangkalpinang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengkaji bagaimana nilai moderasi beragama direpresentasikan melalui kesenian barongsai yang ada di Kota Pangkalpinang, dan 2). Mengeksplorasi upaya untuk mempertahankan eksistensi kesenian barongsai di era modern. Penelitian ini menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana nilai moderasi beragama dibentuk dan dikomunikasikan melalui praktik kesenian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling* yang memungkinkan adanya responden potensial untuk dihubungi dan diwawancarai sesuai dengan topik penelitian yang diteliti, yaitu 1). Pemain barongsai dari komunitas yang berbeda, 2). Ketua PLBSI Kepulauan Bangka Belitung, dan 3). Kepala Bidang Pemasaran Dinas

Pariwisata. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Kesenian barongsai telah diterima dan menjadi bagian dari representasi budaya serta telah mengalami diskursus budaya yang mencerminkan moderasi beragama serta telah mengalami perkembangan sekaligus pergeseran makna dari hanya sekadar bagian dari tradisi keagamaan menjadi ekspresi dari adanya keberagaman dan inklusivitas, 2). Terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa kesenian barongsai telah mempunyai konstruksi makna moderasi beragama, diantaranya pemain barongsai yang berasal dari lintas agama dan budaya, pertunjukkan barongsai tampil di acara lintas budaya dan agama, sering diadakannya perlombaan barongsai, dan berbagai sikap toleransi yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari para pemain barongsai, 3). Adapun upaya yang dilakukan untuk terus mempertahankan eksistensi kesenian barongsai di era modern saat ini, diantaranya menumbuhkan motivasi bagi generasi muda agar bisa memunculkan bibit-bibit baru, mengadakan berbagai perlombaan barongsai, melibatkan barongsai dalam berbagai acara pariwisata dan budaya serta mempromosikan kesenian barongsai ini ke media sosial agar tidak tenggelam oleh kemajuan zaman dan bisa menjangkau masyarakat lebih luas.

Kata Kunci: Representasi Sosial; Moderasi Beragama; Kesenian Barongsai

ABSTRACT

This study investigates the social representation and values of religious moderation values in the

*Corresponding author

E-mail addresses: deaviovvio@gmail.com



Barongsai art form as practiced in Pangkalpinang City. The aims of this research are: 1) To analyze the representation of religious moderation values through Barongsai art in Pangkalpinang City, and 2) To examine strategies for preserving the Barongsai art form in contemporary society. Utilizing Stuart Hall's representation theory, the research scrutinizes the formation and communication of religious moderation values via artistic expression. A qualitative research approach grounded in phenomenology was employed. Data sources included both primary and secondary information. Informants were chosen through snowball sampling, identifying relevant respondents for interviews, which included: 1) Barongsai performers from various communities, 2) The Chairperson of the Indonesia Dragon and Lion Federation (PLBSI) for the Bangka Belitung Islands, and 3) The Head of the Marketing Division at the Tourism Office. Data collection methods comprised semi-structured interviews, observations, and documentation. The results reveal that: 1) Barongsai art has been broadly embraced and assimilated as a facet of cultural representation, undergoing a cultural discourse that reflects religious moderation, transforming in significance from a solely religious practice to a manifestation of diversity and inclusivity. 2) Several elements illustrate the constructions of religious moderation meaning within Barongsai Art, encompassing performers from varied religious and cultural contexts, performances at multicultural and interfaith gatherings, the regular organization of Barongsai competitions, and the embodiment of tolerant attitudes in the everyday interactions of the performers. 3) Strategies to uphold the existence of Barongsai art in the current era involve nurturing interest among younger generations to develop new practitioners, organizing Barongsai competitions, incorporating Barongsai into diverse tourism and cultural events, and leveraging social media to promote this art form. These initiatives are aimed at staving off its decline in the face of modernization and expanding its reach to a wider audience.

Keywords: *Social Representations; Religious Moderation; Barongsai Art*

1. PENDAHULUAN

Kepulauan Bangka Belitung atau dikenal juga dengan Pulau Bangka memiliki keberagaman penduduknya, mulai dari bahasa, suku, budaya, dan agama. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021, penduduk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berjumlah 1,46 juta jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari berbagai agama yang dianut, yaitu agama Islam sebanyak 1,31 juta atau 89,99%, agama Buddha sebanyak 64,39 ribu jiwa atau 4,42%, agama Kristen sebanyak 30,47 ribu jiwa atau 2,09%, agama Khonghucu sebanyak 29,29 ribu jiwa atau 2,01% dan agama Katolik sebanyak 19,01 ribu jiwa atau 1,31% (Kusnandar, 2021). Pulau Bangka didominasi oleh dua etnis, yaitu etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Etnis melayu merupakan suatu kelompok etnis yang tersebar di berbagai wilayah Asia Tenggara, seperti Semenanjung Malaya (Malaysia dan sebagian Thailand), Sumatra dan pesisir Kalimantan (Indonesia), pesisir Timur Sumatra, dan pulau-pulau kecil yang berada di kawasan tersebut (Batubara, 2017: 92).

Etnis Tionghoa merupakan etnis yang cukup banyak memberikan warna seni di Bangka Belitung. Salah satu keseniannya yang cukup terkenal adalah kesenian Barongsai atau secara internasionalnya disebut dengan *lion dance*. Barongsai merupakan tarian tradisional asal Cina yang dimainkan dengan menggunakan sarung atau jubah menyerupai singa dan dimainkan oleh dua orang pemain. Kesenian barongsai sudah ada sejak lama dan terus dipelihara hingga saat ini. Kesenian barongsai tersebar di berbagai wilayah Pulau Bangka, salah satunya adalah Kota



Pangkalpinang. Kota Pangkalpinang memiliki beberapa kelompok barongsai, diantaranya *Three Lion Dance*, *Cungyi Lion Dance*, *Saudara Lion Dance*, *Guang Sheng Lion Dance*, *Satya Dharma Lion Dance*, dan *Xiao Yao Lion Dance*.

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa barongsai identik dengan agama Khonghucu saja. Padahal, fakta uniknyanya adalah barongsai juga dimainkan oleh umat yang beragama selain Khonghucu, seperti agama Islam, Buddha, Kristen, dan Katolik. Hal tersebut pun didukung oleh pernyataan dari seorang pria bernama Chun-Chun yang dimana ia menyampaikan bahwa “*Di antara pemain barongsai, hanya saya yang warga Tionghoa dan beragama Buddha, selebihnya ada yang beragama Islam dan Kristen, atraksi ini dimainkan oleh pemain dari berbagai suku dan agama.*” Berdasarkan pernyataan tersebut bisa dinyatakan bahwa siapa saja boleh untuk ikut menjadi pemain barongsai, tanpa memandang latar belakang suku dan agama (Latif, 2023). Keberagaman agama yang dianut oleh para pemain barongsai ini sangat mencerminkan moderasi beragama. Konsep moderasi beragama harus dipahami sebagai suatu upaya bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna. Konsep moderasi beragama tersebut pun didukung oleh adanya partisipasi, dukungan, dan apresiasi dari masyarakat diluar etnis Tionghoa terhadap kesenian barongsai. Partisipasi dari masyarakat sebagai wujud dari penerimaan budaya Tionghoa, terutama kesenian barongsai yang dimana pada pemerintah masa Orde Baru sempat dilarang. Bentuk partisipasi dari masyarakat pun bisa berupa menjadi pemain, kepengurusan, hingga penonton setiap ditampilkan kesenian barongsai (Deva, 2012: 69).

Kesenian barongsai menjadi salah satu budaya atau tradisi yang berperan penting dalam pembangunan moderasi beragama. Seni memiliki dampak yang penting dan berarti bila bisa digunakan sebagai instrumen dalam menyampaikan nilai keagamaan. Kesenian barongsai merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri yang dimana menjadi salah satu bentuk dalam perwujudan moderasi beragama. Hal yang lebih menariknya adalah moderasi beragama disatukan oleh adanya keragaman ekspresi budaya dan kearifan lokal, salah satunya adalah kesenian barongsai. Barongsai sebagai bagian dari warisan budaya Tionghoa yang saat ini hidup berdampingan dengan budaya lokal di Indonesia. Namun, seringkali eksistensinya terabaikan karena adanya stereotip identitas agama dan etnis. Oleh karena itu, ditengah-tengah polarisasi sosial tersebut dibutuhkan upaya untuk terus mempertahankan kesenian barongsai untuk menunjukkan bahwa perbedaan budaya, agama, dan etnis bisa dijadikan sebagai kekuatan persatuan bukan perpecahan.

Topik penelitian ini menjadi penting untuk dibahas karena masyarakat perlu mengetahui bahwa moderasi beragama itu sangat penting mengingat bahwa Indonesia adalah negara multikultural, sehingga dalam pengaplikasian budaya dalam bentuk seni pun harusnya disikapi dengan sikap saling menghargai dan menghormati tanpa adanya sentimen-sentimen yang dapat menimbulkan perpecahan. Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi sosial dan nilai moderasi beragama pada kesenian barongsai di Kota Pangkalpinang, sehingga dapat diketahui partisipasi masyarakat berbagai etnis dalam merespon hadirnya kesenian barongsai di ruang lingkup masyarakat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga dapat melihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian barongsai di era modern. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi siapapun atau pihak yang ini mengkaji tentang kesenian barongsai, sehingga kedepannya dapat turut melestarikan atau mengembangkan kekayaan budaya dalam negeri serta memperkenalkan budaya dalam negeri ke mancanegara.



2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu analisis introspektif tentang kedalaman dari segala kesadaran dan pengalaman langsung yang terjadi dalam kehidupan individu. Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang. Sumber data yang digunakan, ialah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik penentuan informan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori representasi sosial oleh Stuart Hall. Secara garis besar, teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami budaya dunia. Makna dan pemahaman tersebut diciptakan, dikomunikasikan, dipelihara dalam bentuk gambar, tanda atau simbol (Sholichah, et al., 2023: 35). Dalam kata lain, representasi yang diciptakan tersebut akan membentuk suatu persepsi, identitas, serta hubungan sosial. Pada teori representasi memahami bagaimana suatu makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi yang ada dalam masyarakat. Pada buku Stuart Hall yang berjudul *"Representation-Cultural Representation and Signifying Practices"* menyatakan bahwa *"The meaning is constructed by the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such"*. Berdasarkan pernyataan diatas bisa diartikan bahwa representasi membangun suatu makna dan makna tersebut dibangun dan ditetapkan melalui suatu kode yang mengatur korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa. Pada saat yang sama, individu menjadi terlibat dalam proses interpretasi yang memberikan makna pada ekspresi berdasarkan konteks sosial, pengalaman, dan budaya mereka (Radja & Sunjaya, 2024: 15). Teori ini juga menekankan bahwa masyarakat menginterpretasikan representasi secara kritis dengan mengenali asumsi-asumsi atau sesuatu yang terkandung dalam representasi tersebut. Hal ini mencerminkan kemampuan audiens untuk berpartisipasi aktif dalam proses penafsiran.

Menurut Stuart Hall, beberapa konsep dari representasi budaya dapat berubah seiring berjalannya waktu. Makna dan tafsir pada simbol dan tanda dalam representasi dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya. Stuart Hall dalam bukunya *"Representation-Cultural Representations and Signifying Practices"* menyebutkan bahwa terdapat tiga pendekatan representasi, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis (Fazriadi, 2023: 13). Adanya representasi dapat terciptanya produksi dan pertukaran makna antar anggota masyarakat, sehingga representasi merupakan suatu cara untuk memproduksi makna. Pada proses representasi tersebut tentunya melibatkan hubungan timbal balik antara dua manusia atau lebih. Representasi budaya mengacu pada metode atau cara dimana suatu budaya tertentu ditampilkan, dimaknai, dan disampaikan kepada orang lain melalui berbagai bentuk media, seperti seni, tulisan, simbol, atau media lain.

Bila dikaitkan dengan kesenian barongsai bahwa barongsai sebagai suatu budaya yang ditampilkan, dimaknai, dan disampaikan kepada masyarakat umum. Kesenian barongsai juga menjadi suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai nilai, praktik, dan ciri khas dari budaya masyarakat Tionghoa. Menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, kita bisa melihat bahwa barongsai sebagai kesenian tradisional Tionghoa mempunyai makna budaya yang beragam. Representasi sosial dan nilai moderasi beragama pada kesenian barongsai menekankan pada bagaimana barongsai direpresentasikan pada kehidupan masyarakat multikultural serta bagaimana nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan keseimbangan tercermin pada praktik atau adanya penerimaan kesenian barongsai ini dalam kehidupan masyarakat.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Sosial Masyarakat terhadap Kesenian Barongsai

Pemaknaan sosial kesenian barongsai mengacu kepada bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan memaknai konteks sosial, budaya, dan sejarah dari kesenian barongsai. Identitas serta makna dari kesenian barongsai itu bersifat dinamis, dalam artian dapat berubah-ubah dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Bila pada zaman dahulu banyak orang hanya memaknai kesenian barongsai sebagai simbol mengusir roh-roh jahat, akan tetapi saat ini sudah banyak masyarakat yang memaknai kesenian barongsai bukan hanya sebatas mengusir roh-roh jahat saja. Bila pada zaman dahulu banyak orang hanya memaknai kesenian barongsai sebagai simbol mengusir roh-roh jahat, akan tetapi saat ini sudah banyak masyarakat yang memaknai kesenian barongsai bukan hanya sebatas mengusir roh-roh jahat saja. Akan tetapi, terdapat makna dan pemahaman baru yang ia dapatkan, yaitu untuk mendatangkan rezeki, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Makna yang telah dipahami sebelumnya juga bisa terus berubah dan berkembang menyesuaikan dengan keadaan karena sesuai dengan apa yang dicetuskan oleh Stuart Hall dalam pendekatan representasi konstruksionis bahwa identitas dan makna suatu kelompok, dalam konteks ini adalah kesenian barongsai itu bersifat dinamis atau dapat terus berubah-ubah seiring dengan perkembangan lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, makna kesenian barongsai saat ini bukan hanya dijadikan sebuah tradisi, tetapi sudah menjadi suatu cabang olahraga. Bila dilihat menggunakan pendekatan konstruksionis, menurut Stuart Hall makna tidak hanya muncul secara alami dari realitas yang ada. Melainkan, dibangun melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial.

Kesenian Barongsai sebagai Sarana Integrasi Sosial dan Keberagaman

Pada saat ini, kesenian barongsai mengandung nilai-nilai keberagaman, ketoleransian, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Terdapat empat indikator moderasi beragama pada kesenian barongsai, diantaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Indikator-indikator tersebut terlihat ketika masyarakat Kota Pangkalpinang sudah terbuka akan hadirnya kesenian barongsai. Tidak ada lagi sentimen-sentimen ataupun pandangan yang negatif akan semakin berkembangnya kesenian barongsai ini. Bahkan, masyarakat sangat merespon dengan baik untuk kesenian ini tetap bisa eksis di lingkungan masyarakat.

Bukan hanya itu saja, barongsai tidak hanya menjadi simbol dari budaya Tionghoa, tetapi terintegrasi dalam budaya lokal Indonesia dan bahkan saling melengkapi dengan budaya-budaya lokal lainnya. Di Indonesia terkhususnya Bangka Belitung barongsai telah berkembang sebagai kesenian yang diterima lintas etnis dan agama. Hal ini juga menegaskan bahwa budaya Tionghoa bukan hanya milik suatu kelompok tertentu, melainkan sudah menjadi bagian dari identitas nasional yang inklusif.

Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Praktik Kesenian Barongsai

Representasi sosial dan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada kesenian barongsai tercerminkan dalam aktivitas yang terjalin antar para pemain barongsai. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa pemain dari tim kesenian barongsai dapat dinyatakan bahwa kelompok kesenian barongsai yang ada di Kota Pangkalpinang terdiri dari



berbagai agama yang berbeda-beda. Adapun agama yang dianut oleh para pemain barongsai, diantaranya Khonghucu, Buddha, Islam, Katolik, dan Kristen. Melihat dari penerimaan perbedaan perbedaan agama yang dianut oleh para anggota di setiap tim kesenian barongsai menunjukkan bahwa para pemain barongsai secara tidak langsung mencerminkan adanya toleransi dan tidak membedakan agama tertentu untuk bisa bergabung, terlibat sekaligus berinteraksi dalam kesenian barongsai.

Bila dikaitkan dengan konteks yang ada di masyarakat Indonesia, sikap tanpa membedakan suku, etnis, ataupun agama seseorang itu bisa menjadi suatu konsep dari moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan konsep yang muncul saat kepemimpinan Presiden ke-7 Indonesia. Pada dasarnya, konsep dari moderasi beragama ini tidak jauh berbeda dengan toleransi agama. Hanya saja, semenjak kepemimpinan Presiden ke-7 Indonesia ini mencetuskan moderasi beragama lantas mulai diterapkan istilah tersebut. Istilah moderasi beragama ini mengalami pembaharuan yang diterima dan diterapkan oleh masyarakat luas hingga saat ini. Adanya konsep dari moderasi beragama ini berperan dalam membentuk pemahaman publik tentang hubungan antarbudaya dan antaragama. Kesenian barongsai yang ada di Kota Pangkalpinang ini bukan hanya hadir ataupun tampil pada acara tradisi atau budaya Tionghoa saja, melainkan juga tampil di berbagai acara lainnya, seperti acara ulang tahun, pernikahan, peresmian toko, dan acara kebudayaan antar agama. Kehadiran barongsai pada berbagai acara umum lainnya menunjukkan bahwa memang pada saat ini kesenian barongsai sudah tidak hanya berpatokan pada suatu kebudayaan tertentu, melainkan sudah membaur dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Hal ini tercerminkan saat hadirnya kesenian barongsai pada acara kebudayaan antar agama yang dimana pada acara tersebut menampilkan berbagai kesenian budaya lokal. Keterlibatan barongsai dalam acara pembauran dengan budaya lokal menunjukkan bahwa kesenian ini bukan hanya sekedar milik etnis tertentu, melainkan sudah menjadi bagian dari kebudayaan nasional Indonesia.

Pada saat kesenian barongsai mendapatkan tempat untuk tampil dalam acara keagamaan atau perayaan-perayaan etnis lainnya menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat terhadap nilai keberagaman. Hadirnya kesenian barongsai pada acara Waisak juga menunjukkan bahwa kesenian barongsai tidak pilah-pilih untuk tampil dalam suatu acara tertentu karena mereka mempunyai pandangan bahwa kehadiran mereka bisa menjadi pemersatu setiap perbedaan yang ada. Bukan hanya itu saja, bahkan kesenian barongsai juga pernah diminta untuk menghadiri parade budaya di Puri Ansel yang dimana acara tersebut bertujuan untuk menyuarakan moderasi beragama dengan menampilkan berbagai kebudayaan yang ada di Bangka Belitung, sehingga acara tersebut bisa dijadikan sebagai simbol untuk menjaga keharmonisan antar kebudayaan yang ada dan memperkuat tali persaudaraan antar umat tanpa memandang perbedaan budaya, suku, agama, dan ras apapun.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian Barongsai

Hadirnya kesenian barongsai sebagai suatu representasi dari moderasi beragama tentunya menjadikan kesenian ini patut untuk terus dilestarikan. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk terus mempertahankan eksistensi kesenian barongsai di era modern saat ini. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian barongsai adalah dengan terus menemukan dan menumbuhkan bibit-bibit baru para pemain agar kedepannya kesenian ini tetap terus bertahan. Mempertahankan suatu eksistensi kebudayaan lokal tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan koordinasi yang baik antara berbagai pihak untuk terciptanya kelestarian kesenian barongsai ini. Salah satu pihak yang dirasa cukup berperan penting dalam mempertahankan kesenian barongsai ini adalah Dinas Pariwisata



Kota Pangkalpinang. Tentunya, dengan adanya campur tangan dari Dinas Pariwisata untuk terus mengembangkan berbagai acara ataupun perlombaan yang berkaitan dengan kesenian barongsai akan membuat kesenian ini semakin terlihat oleh masyarakat luas dan dapat terus bertahan.

Upaya yang dilakukan dari pihak Dinas Pariwisata adalah dengan mengadakan berbagai perlombaan dan acara yang memang diperuntukkan bagi kesenian barongsai untuk terus tampil. Adanya kerjasama antara Dinas Pariwisata dan KORMI merupakan bentuk nyata dari kepedulian akan terciptanya kelestarian barongsai ini melalui diadakannya perlombaan. Dijadikannya kesenian barongsai ini sebagai salah satu cabang olahraga menjadi upaya tersendiri bagi pemerintah untuk terus mempertahankan kesenian barongsai ini, sehingga kesenian barongsai ini semakin banyak peminatnya dan tidak hanya yang dari etnis Tionghoa saja yang mau bergabung. Bahkan, dari etnis manapun bisa bergabung ke kesenian barongsai ini. Selain dengan mengadakan berbagai perlombaan kesenian barongsai, Dinas Pariwisata juga selalu melibatkan kesenian barongsai dalam berbagai acara.

Dinas Pariwisata merasa mempunyai tanggung jawab untuk terus mempertahankan eksistensi kesenian barongsai ini. Apalagi, di tengah-tengah era modern saat ini, kearifan lokal sangat penting untuk terus dilestarikan agar tidak hilang begitu saja. Selain itu, pihak dari Dinas Pariwisata tentunya tidak bisa berjalan sendirian dalam memaksimalkan upaya untuk mempertahankan eksistensi kesenian barongsai ini. Akan tetapi, dibutuhkan bantuan dari KORMI dan PLBSI yang memang dikhususkan untuk menaungi kesenian barongsai ini. Upaya lainnya yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang adalah dengan mempromosikan kesenian barongsai melalui media sosial.

Representasi Sosial dan Nilai Moderasi Beragama pada Kesenian Barongsai dalam Perspektif Teori Representasi Sosial Stuart Hall

Stuart Hall membagi representasi ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif dalam teori Stuart Hall menyatakan bahwa representasi mencerminkan suatu realitas yang ada, dalam konteks ini barongsai sebagai suatu cerminan realitas sosial. Cerminan realitas yang terlihat lainnya adalah hadirnya barongsai dalam berbagai perayaan, seperti Imlek, Cap Go Meh, Chit Ngiat Pan, hingga perayaan nasional lainnya yang mencerminkan adanya keberagaman budaya yang hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan, di beberapa daerah, salah satunya Kota Pangkalpinang barongsai telah diterima sebagai bagian dari budaya lokal yang mencerminkan toleransi antar agama dan etnis. Dengan menggunakan pendekatan reflektif menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan agama itu sudah menjadi bagian dari realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Melihat kesenian barongsai menjadi bagian dari warisan budaya yang ada di tengah masyarakat, membuktikan bahwa kesenian ini dapat menjadi simbol inklusivitas dan toleransi dalam kehidupan beragama.

Pendekatan intensional dalam teori Stuart Hall menunjukkan bahwa barongsai sebagai suatu ekspresi identitas dan tujuan tertentu. Pendekatan intensional berfokus kepada makna representasi yang ditentukan oleh maksud pencipta makna itu sendiri. Bila dihubungkan dengan konteks kesenian barongsai, kita bisa melihat bahwa komunitas Tionghoa menggunakan kesenian barongsai sebagai bagian dari suatu ritual keagamaan dan perlindungan dari hal-hal yang negatif atau roh-roh jahat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya masyarakat Tionghoa maupun seniman Tionghoa telah merubah makna kesenian barongsai sebagai alat untuk menunjukkan adanya identitas budaya untuk terus mempertahankan tradisi mereka. Bukan hanya masyarakat Tionghoa saja yang memaknai kesenian barongsai, bahkan pemerintah dan masyarakat luas juga



memaknai ulang barongsai sebagai simbol dari persatuan dan keberagaman. Hal ini terbukti dengan hadirnya barongsai dalam berbagai acara nasional dan pertunjukkan lintas agama yang diselenggarakan oleh pemerintah serta direspon dengan positif oleh masyarakat luas. Pendekatan intensional ini menunjukkan bahwa kesenian barongsai tidak melulu hanya mempunyai makna religius, akan tetapi juga dipakai untuk membangun identitas budaya yang inklusif. Hadirnya pertunjukan barongsai dalam berbagai acara non-religius mencerminkan adanya upaya untuk negosiasi makna yang mendukung moderasi beragama, yaitu penghargaan serta keterbukaan terhadap budaya lain.

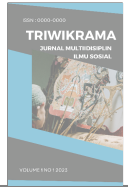
Pendekatan konstruksionis dalam teori yang dicetuskan oleh Stuart Hall mencerminkan kesenian barongsai sebagai makna yang dibangun secara sosial. Dalam artian, pendekatan ini menekankan pada makna yang bersifat tidak tetap, akan tetapi terus dibentuk melalui interaksi sosial dan diskursus. Hal ini terlihat ketika pada awalnya barongsai dianggap sebagai kesenian eksklusif milik masyarakat Tionghoa saja. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah, media, dan komunitas lintas etnis mulai mengkonstruksi makna baru barongsai sebagai simbol kekeluargaan dan kebhinekaan. Pendekatan konstruksionis menunjukkan bahwa makna barongsai telah berkembang dari simbol eksklusif menjadi simbol moderasi. Masyarakat mengkonstruksi ulang makna barongsai sebagai bagian dari budaya nasional yang pada akhirnya dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat tanpa menghilangkan akar tradisionalnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai representasi sosial dan nilai moderasi beragama pada kesenian barongsai di Kota Pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai moderasi beragama yang tercerminkan dalam kesenian barongsai, diantaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut pun terlihat dari interaksi yang terjalin antar pemain barongsai, penerimaan pemain barongsai lintas agama, dan hadirnya pertunjukkan barongsai di berbagai acara lintas budaya. Kemudian, pada penelitian ini memunculkan beberapa kemungkinan dibalik diterimanya pemain barongsai dari berbagai agama, diantaranya karena kurangnya peminat pemain barongsai dari etnis Tionghoa atau dikarenakan pemain non etnis Tionghoa yang membutuhkan pekerjaan, sehingga mereka mau bergabung dalam kesenian barongsai ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Deva, N. D. (2012). Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai Cina di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 69–70.
- Fazriadi, M. D. (2023). Pendaratan Incheon dalam Film Battle For Incheon Operation Chromite Karya Sutradara Lee Jae Han: Analisis Representasi Stuart Hall. *Skripsi Universitas Nasional*, 13–18.
- Kusnandar, V. B. (2021, October 11). *Sebanyak 89,99% Penduduk Bangka Belitung Beragama Islam pada Juni 2021*. Databoks.Katadata.Co.Id. (Diakses pada 10 April 2024)
- Latif, H. A. (2023, January 23). *Keren!!! Barongsai Dimainkan Lintas Suku dan Agama*. Kaltengpos.Jawapos.Com. (Diakses pada 7 Mei 2024)



- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.